

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai zona pertemuan antara daratan dan lautan, wilayah pesisir tidak pernah berada dalam keadaan tetap. Arus, gelombang, dan pasang surut yang datang dari laut bertemu dengan beragam kegiatan manusia di darat, sehingga kawasan pesisir mudah berubah sekaligus mudah terganggu. Karena sifatnya yang demikian, pesisir tidak memadai apabila dibaca hanya melalui garis administrasi; kawasan ini lebih tepat diperlakukan sebagai satu kesatuan ruang fungsional darat-laut (*land-sea interface*) yang mempertemukan fungsi lindung dan fungsi budidaya. Ketika permukiman, perikanan, pelayaran, konservasi, dan pariwisata menggunakan ruang yang sama, potensi tumpang tindih pemanfaatan dan tekanan terhadap sumber daya meningkat. Eger dkk. (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan pesisir terpadu memerlukan struktur tata kelola, keterlibatan beragam aktor, serta mekanisme koordinasi dan kerja sama yang jelas. Sejalan dengan itu, Michels-Brito dkk. (2023) menegaskan pentingnya integrasi lintas sektor dan lintas skala karena proses ekologis dan pemanfaatan sumber daya pesisir tidak berhenti pada batas administratif. Kerangka tersebut menjadi dasar untuk membaca Wondiboy sebagai sistem pesisir fungsional yang membutuhkan keterpaduan ruang, kelembagaan, dan pengelolaan.

Dalam kerangka pembangunan wilayah, setiap daerah perlu mengenali potensi yang dapat memperkuat kegiatan ekonomi setempat tanpa melepaskan daya dukung lingkungan dan struktur sosial masyarakat. Bagi Kabupaten Teluk Wondama, khususnya kawasan pesisir Wondiboy, peluang tersebut bertumpu pada kekayaan sumber daya kelautan, perairan teluk, ekosistem pesisir, serta budaya masyarakat. Kehadiran mangrove, bentang pesisir, hutan sagu, kearifan masyarakat adat, dan kedekatan dengan Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) membuka ruang bagi wisata bahari dan ekowisata untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi lokal. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata lebih kuat ketika pengembangan destinasi terhubung dengan kepemilikan lokal, pemberdayaan komunitas, UMKM, dan

penguatan rantai nilai setempat (Hutnaleontina dkk., 2022; Jackson, 2025; Walewangko dkk., 2026). Arah tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang memberi ruang bagi pemerintah daerah untuk mengelola potensi wilayah guna memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Peluang ekonomi itu tetap membutuhkan pengendalian karena pariwisata pesisir yang berkembang tanpa mempertimbangkan kapasitas kawasan dapat meningkatkan tekanan terhadap lingkungan. Pembangunan sarana pada ruang sensitif, pertambahan sampah dan limbah, serta peningkatan aktivitas yang tidak terkendali berpotensi menurunkan kualitas habitat dan pengalaman wisata. Adrianto dkk. (2021) menempatkan kapasitas sosial-ekologis sebagai batas penting dalam pengembangan wisata pulau kecil, sedangkan Haribudiman dkk. (2023) menegaskan bahwa daya dukung perlu digunakan sebagai instrumen pengendalian destinasi berkelanjutan, bukan sekadar angka kapasitas. Dalam konteks teknis ekowisata bahari Indonesia, formulasi Daya Dukung Kawasan dari Yulianda (2007) tetap digunakan sebagai rujukan operasional, kemudian ditafsirkan bersama kondisi ekosistem, fasilitas, keselamatan, dan kemampuan pengelola. Dengan demikian, pengembangan Wondiboy perlu diarahkan pada pertumbuhan yang selektif dan sesuai batas pemanfaatan kawasan.

Di kawasan pesisir Wondiboy, kesenjangan antara potensi wisata dan tata kelola ruang di tingkat tapak masih terlihat. Pemanfaatan pesisir belum sepenuhnya ditopang zonasi operasional yang membedakan ruang konservasi, pemanfaatan wisata, permukiman, jalur pergerakan, tempat sandar, dan ruang penghidupan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tumpang tindih fungsi sekaligus meningkatkan tekanan pada ruang pesisir yang sensitif. Kajian pengelolaan pesisir terpadu menunjukkan bahwa koordinasi lintas aktor, keterpaduan fungsi ruang, dan hubungan darat-laut merupakan prasyarat untuk menghindari pengelolaan yang sektoral (Reza dkk., 2024; Kismartini dkk., 2024). Karena itu, zonasi dan pengendalian daya dukung dalam penelitian ini tidak diperlakukan sebagai keluaran spasial yang berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan kesiapan destinasi, mitigasi bencana, kelembagaan, serta arahan RTRW, RDTR, dan RIPPDA Kabupaten Teluk Wondama.

Persoalan lain menyangkut posisi masyarakat dalam pengelolaan wisata pesisir. Pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) menempatkan warga bukan hanya sebagai penerima dampak, tetapi sebagai pihak yang terlibat dalam keputusan, pengelolaan usaha, dan distribusi manfaat. Literatur mutakhir menegaskan bahwa partisipasi baru mempunyai makna ketika ditopang kelembagaan komunitas, kepemilikan lokal, penguatan kapasitas, dan mekanisme manfaat yang dapat dirasakan masyarakat (Hutnaleontina dkk., 2022; Junaid dkk., 2024; Jackson, 2025). Di Wondiboy, penerimaan sosial dan kemauan untuk terlibat merupakan modal awal, tetapi keterlibatan formal dalam pengelolaan, pemanduan, homestay, pengemasan produk, dan kelembagaan destinasi masih perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan kajian Auri dkk. (2022) yang menekankan pentingnya dukungan komunitas pada ekowisata pesisir Teluk Wondama. Atas dasar itu, penelitian ini merangkai kesiapan destinasi, tata kelola ruang, daya dukung, ketahanan pesisir, dan penguatan masyarakat ke dalam satu arah strategi yang terpadu.

Kesenjangan Penelitian dan Urgensi Kajian

Kajian pariwisata pesisir tumbuh melalui beberapa jalur keilmuan yang tidak selalu bertemu dalam satu rancangan penelitian. Kerangka 6A menyoroti kesiapan destinasi, ICZM menekankan keterpaduan pengelolaan ruang pesisir, CBT meletakkan masyarakat sebagai pemeran utama, sementara pendekatan ketahanan menakar kesanggupan destinasi bertahan menghadapi tekanan dan gangguan. Telaah bibliometrik Wang dkk. (2022) memperlihatkan ketahanan destinasi kian menjadi bidang yang diperhitungkan, meski keterpaduannya dengan tata ruang pesisir, kesiapan pelayanan, dan strategi lokal masih menyisakan ruang untuk dikuatkan.

Sejumlah studi di Indonesia telah menegaskan arti penting daya dukung dan keterpaduan pengelolaan. Adrianto dkk. (2021) menempatkan kapasitas sosial-ekologis sebagai batas pengembangan wisata pulau kecil, sementara Haribudiman dkk. (2023) meneguhkan daya dukung sebagai alat pengendali destinasi berkelanjutan. Temuan Reza dkk. (2024) dan Kismartini dkk. (2024) senada, bahwa pengelolaan wisata pesisir menuntut perpaduan antara

lingkungan, komunitas, dan koordinasi kelembagaan. Kendati demikian, rangkaian studi itu belum secara khusus menerangkan bagaimana ketimpangan antarkomponen internal destinasi diterjemahkan menjadi strategi yang sejalan dengan struktur wilayah dan kebijakan regional.

Kesenjangan yang bersifat kontekstual tampak jelas di kawasan pesisir Wondiboy. Auri dkk. (2022) memang telah menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam ekowisata pesisir Teluk Wondama, namun kajian tersebut belum memadukan penilaian 6A, ketahanan pesisir, tata ruang, perwilayahan pariwisata, dan analisis faktor eksternal regional dalam satu kerangka. Menambah kerumitan, Ramiki berada dalam posisi lintas administrasi: secara pemerintahan ia masuk Distrik Wasior, tetapi secara geografis dan fungsional menyatu dengan pesisir Wondiboy. Kondisi seperti ini menuntut pendekatan kawasan fungsional agar analisis tidak terjebak pada batas pemerintahan yang sesungguhnya memotong kesatuan ekosistem, alur pergerakan wisatawan, dan jaringan pelayanan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sifatnya yang integratif sekaligus kontekstual. Faktor kekuatan dan kelemahan ditarik secara transparan dari kondisi internal 6A, sedangkan peluang dan ancaman digali dari tata kelola wilayah dan tinjauan regional Kabupaten Teluk Wondama. Hasil SWOT tidak serta-merta dijadikan rekomendasi, melainkan disaring ulang melalui ICZM, CBT, daya dukung, ketahanan pesisir, serta kesesuaiannya dengan RTRW, RDTR, dan RIPPDA. Lewat cara ini, penelitian tidak berhenti pada upaya menaikkan angka kunjungan, tetapi menata urutan investasi, zonasi, perlindungan lingkungan, dan pembagian manfaat.

Tabel 1.1 Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Tesis

Dimensi Kajian	Kecenderungan Penelitian Terdahulu	Kesenjangan	Kontribusi Penelitian
Kesiapan destinasi	Kajian 6A umumnya menilai daya tarik, akses, akomodasi, amenitas, aktivitas, dan layanan secara terpisah.	Belum menghubungkan ketimpangan antar-komponen dengan tahapan intervensi spasial dan kelembagaan.	6A digunakan sebagai sumber faktor internal dan dasar urutan perbaikan destinasi.

Dimensi Kajian	Kecenderungan Penelitian Terdahulu	Kesenjangan	Kontribusi Penelitian
Pengelolaan pesisir	Kajian ICZM menekankan integrasi ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan ruang.	Penerapan pada destinasi pesisir skala kampung sering belum dikaitkan dengan pengalaman wisatawan dan kesiapan pelayanan.	ICZM dipakai untuk menyaring strategi, zonasi, mitigasi, serta hubungan darat-laut.
Partisipasi masyarakat	CBT menekankan kepemilikan lokal, partisipasi, dan distribusi manfaat.	Banyak studi berhenti pada penilaian partisipasi tanpa menghubungkannya dengan rantai nilai, homestay, UMKM, dan kelembagaan lintas kampung.	Partisipasi dianalisis bersama peluang usaha, kapasitas SDM, Pokdarwis, dan pembagian manfaat.
Ketahanan destinasi	Studi ketahanan membahas kemampuan beradaptasi terhadap gangguan ekologis, ekonomi, sosial, dan bencana.	Belum banyak diterapkan sebagai penyaring strategi 6A dan SWOT pada kawasan pesisir Papua Barat.	Ketahanan lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial, dan kelembagaan diintegrasikan ke dalam strategi.
Skala wilayah	Sebagian penelitian mengikuti batas administratif objek atau kampung.	Hubungan fungsional Ramiki-Wondiboy-Wasior dan sistem pelayanan regional belum menjadi unit analisis.	Ramiki menjadi tapak utama; Wondiboy diperlakukan sebagai kawasan pesisir fungsional dan Wasior sebagai pusat pelayanan.
Formulasi SWOT	Faktor internal dan eksternal sering dicampur sehingga sumber strategi kurang transparan.	Peluang dan ancaman tidak selalu didukung data regional, kebijakan, pasar, investasi, dan risiko.	S-W berasal dari 6A; O-T berasal dari Tata Kelola Wilayah dan Tinjauan Regional Kabupaten Teluk Wondama.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan literatur, 2026.

1.2. Identifikasi Masalah

Walaupun memiliki potensi wisata yang cukup besar, kawasan ini masih menghadapi beberapa persoalan berikut:

1. Sumber daya pesisir yang dimiliki—ekowisata bahari dan mangrove, lanskap teluk, serta budaya lokal—belum dimanfaatkan optimal dalam kerangka pengelolaan wilayah pesisir yang terpadu.
2. Infrastruktur, amenitas dasar, keselamatan, kapasitas sumber daya manusia, dan kelembagaan pengelola masih terbatas; promosi digital juga belum terarah karena produk dan layanan destinasi belum siap dipasarkan secara luas.

3. Penerimaan sosial masyarakat terhadap pengembangan wisata cukup kuat, tetapi keterlibatan formal dalam perencanaan, pengelolaan usaha, pemanduan, pengawasan, dan pembagian manfaat masih terbatas.
4. Sinergi antara pengembangan pariwisata dan kebijakan pembangunan wilayah secara menyeluruh belum terbangun.

1.3. Rumusan Masalah

Penyusunan strategi pengembangan wisata pesisir Wondiboy menuntut pemahaman yang terang mengenai potensi kawasan dan pertaliannya dengan pembangunan wilayah Kabupaten Teluk Wondama. Hingga kini, kajian yang secara khusus menjadikan potensi wisata Wondiboy sebagai landasan perencanaan wilayah masih sedikit. Identifikasi potensi karenanya menjadi langkah awal yang perlu, agar arah pengembangan dapat dirancang sesuai keadaan kawasan dan prinsip keberlanjutan.

Di samping potensi, faktor yang menghambat pengembangan juga perlu dikenali. Hambatan itu belum tersusun secara sistematis, padahal informasi tersebut dibutuhkan untuk menentukan hal yang mesti dibenahi lebih dahulu.

Temuan mengenai potensi dan faktor penghambat selanjutnya menjadi bahan untuk menyusun strategi pengembangan, yang diarahkan pada ekowisata dengan perpaduan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat, seraya tetap menopang pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi pariwisata kawasan pesisir Wondiboy dalam mendukung pembangunan wilayah di Kabupaten Teluk Wondama?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan wisata kawasan pesisir Wondiboy?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pengembangan wisata kawasan pesisir Wondiboy melalui pendekatan ekowisata yang mencakup konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan wilayah yang berkelanjutan?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis potensi pariwisata kawasan pesisir Wondiboy dalam mendukung pembangunan wilayah di Kabupaten Teluk Wondama.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan faktor-faktor yang menghambat pengembangan wisata kawasan pesisir Wondiboy.
3. Merumuskan strategi untuk mengoptimalkan pengembangan wisata kawasan pesisir Wondiboy melalui pendekatan ekowisata yang mencakup konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan wilayah berkelanjutan.

1.5. Batasan Masalah dan Ruang Lingkup

1. Secara kewilayahan, penelitian mencakup kawasan pesisir Wondiboy sebagai wilayah fungsional yang tidak semata dibatasi garis administrasi kampung dan distrik. Kampung Ramiki, meski secara administratif berada di Distrik Wasior, secara geografis dan fungsional merupakan bagian dari sistem pesisir Wondiboy karena kesinambungan garis pantai, keterkaitan ekosistem, jaringan akses, dinamika sosial-ekonomi, serta hubungan pengembangan wisata dengan Kaibi, Kabouw, Wondiboy, Issui, dan pusat pelayanan Wasior. Ramiki ditetapkan sebagai tapak utama penelitian, sementara kawasan pesisir Wondiboy diperlakukan sebagai wilayah analisis yang lebih luas—berperan sebagai planning zone untuk menelaah potensi, jaringan akses, dan jejaring wisata, sekaligus sebagai regulation zone untuk membahas pengelolaan harian destinasi.
2. Secara sektoral, fokus penelitian tertuju pada pariwisata pesisir dengan penekanan pada ekowisata—konservasi, edukasi, dan pemberdayaan—beserta kaitannya dengan ekonomi lokal dan mutu lingkungan.
3. Responden mencakup wisatawan dan masyarakat lokal. Persepsi keduanya dikumpulkan melalui kuesioner dan menjadi salah satu pijakan dalam menyusun strategi pengembangan wisata pesisir Wondiboy.

Secara pasar, penelitian ini memotret pasar aktual berdasarkan wisatawan yang benar-benar dijumpai selama survei, yaitu wisatawan lokal Kabupaten Teluk Wondama. Karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyimpulkan kebutuhan atau preferensi wisatawan mancanegara. Pasar dari luar daerah dan mancanegara ditempatkan sebagai peluang pengembangan lanjutan setelah kesiapan kelembagaan, fasilitas dasar, keselamatan, produk wisata, dan pelayanan destinasi meningkat.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

Bagi pemerintah daerah:

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang selaras dengan arah pembangunan wilayah.

Bagi pengelola pariwisata:

Penelitian menyediakan rekomendasi untuk membenahi pengelolaan wisata pesisir Wondiboy secara berkelanjutan.

Bagi masyarakat lokal:

Penelitian diharapkan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pariwisata yang manfaat ekonominya lebih merata.

Bagi akademisi:

Penelitian dapat memperkaya rujukan kajian pariwisata dan pembangunan wilayah, khususnya untuk konteks Papua Barat.

2. **Asumsi Penelitian**

Tiga asumsi menjadi pijakan penelitian ini. Pertama, jawaban responden dianggap bersumber dari pengalaman dan pengetahuan yang benar-benar mereka miliki. Kedua, keadaan yang teramati selama pengumpulan data dipandang mewakili kondisi kawasan pada rentang waktu penelitian. Ketiga, dokumen perencanaan yang ditelaah diperlakukan sebagai rujukan kebijakan yang masih berlaku atau tetap relevan. Ketiganya diuji melalui triangulasi atas kuesioner, observasi, wawancara, peta, dan dokumen.

3. Sistematika Penulisan

Tesis ini terbagi ke dalam lima bab. Bab I menghadirkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat, asumsi, serta sistematika. Bab II menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, variabel, dan kerangka berpikir. Bab III memaparkan pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, sampel, instrumen, dan teknik analisis. Bab IV menyajikan hasil dan pembahasan melalui kerangka 6A, tata kelola wilayah dan tinjauan regional, SWOT, ICZM, CBT, daya dukung, serta ketahanan pesisir. Bab V menutup dengan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan saran bagi pemangku kepentingan maupun penelitian lanjutan.

4. Matriks Konsistensi Penelitian

Matriks konsistensi memperlihatkan hubungan antara rumusan masalah, tujuan, variabel, sumber data, metode analisis, dan keluaran penelitian. Hubungan tersebut digunakan untuk menjaga agar hasil pada Bab IV tetap menjawab persoalan yang dirumuskan pada Bab I, sementara kesimpulan pada Bab V tidak melampaui bukti yang diperoleh.

Tabel 1.2 Matriks Konsistensi Rumusan Masalah, Tujuan, Metode, dan Keluaran

Rumusan Masalah	Tujuan	Variabel	Sumber Data	Analisis	Keluaran
Bagaimana potensi pariwisata kawasan pesisir Wondiboy?	Menganalisis potensi pariwisata	6A; lingkungan; sosial-budaya	Kuesioner wisatawan dan masyarakat; observasi; wawancara	Skoring 6A dan deskriptif kualitatif	Profil potensi dan tingkat kesiapan destinasi
Apa faktor penghambat pengembangan wisata?	Mengidentifikasi dan merumuskan faktor penghambat	Kelemahan internal 6A; SDM; kelembagaan ; lingkungan	Skor parameter rendah; observasi kesenjangan ; wawancara	Analisis kesenjangan dan IFAS	Daftar kelemahan dan prioritas perbaikan
Bagaimana strategi pengembangan yang tepat?	Merumuskan strategi ekowisata berkelanjutan	Internal 6A; tata kelola wilayah; tinjauan regional; ketahanan	RTRW, RDTR, RIPPPDA, BPS, data sektoral, wawancara ahli	EFAS, SWOT, ICZM, CBT, daya dukung, ketahanan, dan TALC (interpretatif)	Strategi SO-WO-ST-WT, tahapan program, dan arahan zonasi

Sumber: Diolah peneliti, 2026.